

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan sumber daya manusia yang begitu pesat di masa revolusi industri 4.0 menuntut perusahaan untuk dapat belajar dan bereksplorasi hal baru agar dapat bersaing dengan kompetitor yang potensial. Perusahaan terus berupaya untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya agar bisa terus *going concern*. Berkembangnya dunia bisnis, situasi ekonomi yang semakin bersaing, krisis keuangan global tentunya faktor tersebut akan mempengaruhi kelangsungan dunia usaha. Didirikannya perusahaan pastinya memiliki tujuan utama selain menciptakan produk dan jasa yang handal dan dapat diterima oleh konsumen, yaitu perusahaan juga harus mampu memaksimalkan nilai perusahaannya.

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai pandangan yang dimiliki oleh investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang memiliki hubungan erat dengan harga saham yang diinvestasikan oleh investor yang bersangkutan. Sehingga, dalam hal ini ukuran dari keberhasilan manajemen dalam melaksanakan tugasnya dapat dilihat dari kemampuan perusahaan membuat para pemegang saham sejahtera. Nilai perusahaan juga dapat didefinisikan sebagai kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan usaha selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan sekarang (Darmawang *et,al*, 2019:69)

Nilai perusahaan tentunya memiliki dampak langsung terhadap kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan tersebut meningkat. Didalam mencapai nilai perusahaan yang tinggi, para pemegang saham pada umumnya mempercayakan pengelolaannya kepada para pihak profesional yang diposisikan sebagai manager ataupun dewan direksi dalam struktur organisasi perusahaan. Tentunya para investor memiliki tujuan dan harapan dalam menginvestasikan kekayaannya pada suatu instrumen investasi untuk mendapatkan imbal hasil dan deviden yang maksimal. Oleh

karena itu diperlukan pertimbangan-pertimbangan khusus sebelum investor menginvestasikan dananya. Salah satu faktor pertimbangan yang bisa diambil oleh investor didalam mengambil keputusan investasi adalah tingkat profitabilitas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan tersebut. Seorang investor tentunya ingin menginvestasikan dananya kepada emiten atau perusahaan yang terus menghasilkan laba. Didalam mengambil keputusan investor tentunya menganalisa tingkat profitabilitas perusahaan dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

Cook (2019) selaku dewan direksi *Apple Inc* menyatakan bahwa tinggi atau rendahnya nilai perusahaan dapat tercermin pada nilai harga saham. Dengan demikian semakin semakin tinggi nilai harga saham yang beredar di pasar, maka semakin banyak investor yang menginvestasikan dananya pada emiten yang bersangkutan. Sehingga nilai perusahaan tersebut akan terus meningkat. Pada kuartal III tahun 2019 saham Apple Inc. memiliki tren yang buruk dan terus menurun. Pada kuartal sebelumnya Apple Inc pernah mencatatkan angka tertinggi karena anjloknya harga saham Apple Inc. tersebut ,perusahaan telah kehilangan nilai saham Rp. 6.554 Triliun dalam US\$ 452 Miliar (Kurs Rp 14.000) dalam kapitalisasi pasar sejak 3 Oktober 2018. dalam 52 minggu menembus angka US\$ 233,47 atau setara dengan Rp 3 Juta per lembar saham. Salah satu penyebab nilai saham Apple Inc. karena penurunan ekonomi akibat perang dagang antara Tiongkok dengan Amerika Serikat dan menurunnya pendapatan dari penjualan produk Iphone.

Hal yang sama dialami oleh perusahaan perakitan pesawat terbang Amerika yaitu PT Boeing yang mengalami penurunan nilai perusahaan. Muilenburg (2019) selaku direktur utama PT. Boeing menyatakan bahwa nilai saham PT. Boeing tercatat anjlok sebesar 5% pada akhir perdagangan senin 12 Maret 2019. Akibat penurunan harga saham tersebut, saham PT. Boeing yang diperdagangkan dengan kode saham BA itu tergerus US\$ 12,7 juta atau Rp. 177,8 Miliar (Kurs Rp 14.000/ US\$). Hal tersebut diakibatkan para investor ramai-ramai melepas saham PT Boeing lantaran ada resiko kerugian setelah pelarangan terbang terhadap pesawat beoing 737 MAX 8 dan seri MAX lainnya.

Anjloknya saham juga dialami oleh penyedia jasa transportasi online yaitu Uber, Krosrowsashi (2019) selaku CEO dari Uber menyatakan saham Uber anjlok memasuki kuartal ke III setelah perusahaan penyedia jasa transportasi berbasis online tersebut

mengalami kerugian. Harga saham Uber di Bursa Efek New York ,Amerika Serikat , turun 5,98 persen dalam perdagangan *after hour* setelah sempat menguat sebesar 8,35 persen dalam perdagangan reguler pada Kamis usai melaporkan kerugian US\$ 5,2 miliar atau sekitar Rp 74 triliun, hal tersebut diakibatkan beban usaha Uber melambung 147 persen menjadi US\$ 8,7 Miliar pada periode tiga bulan sama 30 Juni akibat meroketnya pengeluaran untuk melakukan penelitian dan pengembangan. Anjloknya saham perusahaan Uber mengakibatkan nilai perusahaan ikut turun.

Fenomena lain diantaranya emiten subsektor transportasi PT Blue Bird Tbk (BIRD), Priawan (2019) selaku direktur Blue Bird Group Holding mencatat penurunan laba bersih menjadi Rp 158,37 miliar pada kuartal pertama 2019. Laba BIRD terus tergerus 16,84% dibandingkan periode sebelumnya Rp 190,44 miliar. Berdasarkan hasil laporan keuangan Blue Bird salah satu penyebab tergerusnya laba perusahaan disebabkan kenaikan pada beban usaha menjadi Rp 331,09 miliar atau 15,53%. Tegerusnya laba bersih disebabkan penyumbang terbesar berasal dari sub beban usaha adalah beban umum dan administrasi yang naik 15,97% atau senilai Rp 310,75 miliar. Selanjutnya, sub beban usaha yang turut berperan adalah beban penjualan pemasaran yang naik 9,31% menjadi Rp 20,33 miliar. Pendapatan BIRD pun turun tipis 2,89% menjadi Rp 1,91 triliun, daripada kuartal pertama 2018 yang mencapai Rp 1,97 triliun. Perdagangan saham BIRD pada kuartal pertama di tahun 2019 dibuka di zona merah di level Rp 2.800 per saham. Saham BIRD menyentuh level terendah hari ini pada Rp 2.790 per saham dan tertinggi di level Rp 2.820 per saham. Pada akhir perdagangan sesi I, hal tersebut mengakibatkan saham BIRD turun 0,36% ke harga Rp 2.800 per saham. Secara year to date, nilai perusahaan BIRD turun 2,44%.

Ketiga masalah di atas memiliki kesamaan dimana seorang investor melepas portofolio saham emiten yang telah diinvestasikan atas dasar perusahaan tidak memberikan laba dan profitabilitas yang signifikan. Semakin banyaknya saham yang dilepas atau dijual oleh investor maka semakin jatuh atau anjlok harga saham tersebut sehingga nilai perusahaan menjadi ikut turun. Masalah selanjutnya adalah fenomena manajemen laba, manajemen laba dapat didefinisikan sebagai keikutsertaan manajemen dalam penyusunan pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh penilaian yang baik

atas kinerja manajemen sampai dengan keuntungan pribadi (Subramanyam,2017:117). Didalam pengambilan keputusan, manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan. Dikarenakan manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen dengan menggunakan kekuasaan dalam mengelola perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dimana yang menjadi sasaran komunikasi adalah pihak eksternal perusahaan. Dalam meminimalisir tindakan manajemen laba, perusahaan harus bisa memilih audit yang berkualitas. Kualitas audit yang baik dipilih dari peran auditor yang memiliki kompetensi yang memadai dan sikap independen sehingga dapat memberikan kepastian terhadap integritas angka-angka yang terdapat dalam masing - masing akun didalam laporan keuangan.

Penyebab tindakan manajemen laba adalah konflik adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham selaku pihak *Principal* dengan manajemen selaku pihak *Agency* yang muncul karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai dan mempertimbangkan kemakmuran yang dikehendaki. Konflik keagenan yang timbul mengakibatkan sifat *Oppoturnistic* yang akan mengakibatkan laporan keuangan yang dilaporkan menjadi semu, sehingga mengakibatkan rendahnya kualitas labayang dihasilkan. Rendahnya kualitas laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan menghasilkan kesalahan atau bias dalam pengambilan keputusan oleh pemakai laporan keuangan itu sendiri yaitu pihak eksternal perusahaan. Kasus manajemen laba yang akhir-akhir ini sedang *booming* adalah kasus PT Garuda Indonesia. Ilmi (2019) selaku Deputy Komisioner Pengawas Pasar Modal II Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa nilai saham Garuda Indonesia terpantau berada di zona merah pada kuartal ke II di tahun 2019 PT Garuda Indonesia dinyatakan bersalah oleh Otoritas Jasa Keuangan terkait kasus distorsi penyajian laporan laporan keuangan tahunan per 31 desember 2018, hal itu diputuskan setelah *team* pemeriksa dari Otoritas Jasa Keuangan melakukan pemeriksaan terhadap penyajian laporan keuangan tersebut dan berkordinasi dengan sejumlah pihak antara lain Kementrian Keuangan usut punya usut ternyata laporan keuangan yang dilaporkan pihak manajemen adalah laporan keuangan setelah diaudit. Hardiyanto (2019) selaku Sekretaris Jendral Kementrian Keuangan menyatakan bahwa laporan keuangan yang dilaporkan adalah laporan setelah diaudit oleh KAP

BDO Indonesia. Beliau merinci kelalaian yang dilakukan Kantor Akuntan Publik tersebut, pertama, auditor belum tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi kesalahan yang terjadi adalah perusahaan mencatat pendapatan layanan internet *on demand* didalam kabin pesawat atas kontrak kerja sama dengan PT Mahata Aero Wisata sebesar USD 259 dimana ditahun 2018 belum ada pembayaran dari perusahaan tersebut. Sehingga Auditor terbukti melanggar standar audit (SA 315). Kedua, auditor belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi tersebut, hal tersebut melanggar standar audit (SA 500). terakhir, auditor juga tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar pengakuan akuntansi, dimana hal ini jelas melanggar standar audit (SA 560). Sehingga mau tidak mau Kantor Akuntan Publik harus bisa mengikuti dengan seluruh standar ini. Kesimpulan yang dapat diambil adalah Auditor gagal mendeteksi kesalahan pencatatan akuntansi tersebut. Tindakan yang diambil atas kasus tersebut Kementrian Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan membekukan izin Kantor Akuntan Publik selama 1 tahun. Yang mana Kantor Akuntan Publik tidak diizinkan untuk memberikan layanan Audit. Tidak hanya itu, Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia juga dikenakan peringatan tertulis dengan kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap sistem pengendalian mutu Kantor Akuntan Publik dan melakukan *review* oleh BDO *International Limited* kepada Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi ,Bambang & Rekan. Dari masalah diatas dapat disimpulkan apakah kualitas audit dapat menentukan nilai perusahaan.

Tabel 1.1
Earning After Tax and Closing Price
PT Garuda Indonesia Tbk
Tahun 2014 -2018
(Dalam satuan rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Tahun	Laba Bersih (Earning After Tax) Dalam USD	Kurs Tengah BI	Laba Bersih (Earning After Tax) Dalam Rupiah	Harga Saham (Closing Price)	Harga Saham Tertinggi	Harga Saham
2015	77.974.161	13.795	1.075.653.550.995	555	650	550
2016	9.364.858	13.436	125.826.232.088	395	400	298
2017	(213.389.678)	13.548	(2.891.003.357.544)	338	362	332
2018	5.018.000	14.481	72.665.658.000	314	328	300

Sumber: idx.co.id

Data Laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk diatas, dapat dilihat bahwa perusahaan mengalami laba di tahun 2018 yang memberikan indikasi bahwa kinerja perusahaan itu baik, akan tetapi muncul ketidak seimbangan antara laba yang diperoleh dibandingkan harga sahan yang ada. Dimana seharusnya laba yang tinggi dapat menaikkan harga saham dan begitu pula sebaliknya pada saat laba sedang turun maka harga saham akan ikut turun juga. Ini terjadi pada tahun 2017 ke tahun 2018 dimana perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian sebesar Rp 2.891.003.357.544 kemudian menjadi untung sebesar Rp 72.665.658.000 akan tetapi harga saham malah turun dari Rp 338 per lembar menjadi Rp 314 per lembar.

Hapsari (2017:42) mengemukakan hasil penelitian bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dimana kualitas audit dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan pentingnya perusahaan didalam mengoptimalkan usahanya sehingga menghasilkan kinerja yang baik, atau dalam hal ini memiliki profitabilitas yang tinggi. Dan hasil penelitian ini juga mengimpilikasikan bahwa pentingnya peran auditor independen untuk menjaga agar kualitas informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Hal tersebut agar menambah tingkat kepercayaan investor dan menambah kepercayaan dari pasar.

Darmawang et.al (2019:65) mengemukakan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan

menggunakan proksi ukuran kantor akuntan publik terdapat pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas Kantor Akuntan Publik dapat menjadi tolak ukur untuk investor menilai perusahaan. Diasumsikan kantor akuntan publik *Big-four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik karena para auditornya dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari kantor akuntan publik non *big-four* akan tetapi kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini diduga terjadi karena audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh kantor akuntan publik berkualitas dan independen bukanlah ditunjukan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba, melainkan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Wijaya dan Budiasih (2018:1685) mengemukakan hasil penelitian yang menyatakan bahwa manajemen laba dengan pola *income increasing* saat akhir jabatan CEO lama ternyata memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Peningkatan laba yang tidak wajar direspon investor sebagai sinyal buruk dikarenakan semakin besarnya manajemen laba yang dilakukan melalui *Discretionary accrual* yang dapat menyebabkan kualitas laba yang rendah sehingga pasar menilai perusahaan dengan harga saham yang rendah.

Fahmi (2018:236) yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh dan signifikan oleh tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dimana hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017 manajemen tidak terbukti melakukan manajemen laba untuk menaikkan nilai perusahaan sementara sepanjang untuk kejadian tertentu yaitu untuk penawaran surat berharga atau merger yang akan dilakukan atau untuk melakukan opsi atau menjual saham. Manajemen juga tidak terbukti melakukan praktik manajemen laba untuk menurunkan dan menaikkan persepsi harga saham di bursa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Darmawang et.al,2019:65). Begitu pula hasil penelitian bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dimana kualitas audit dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. (Hapsari,2017:42).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Wijaya dan Budiasih,2018:1685), sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Fahmi,2018:236).

Berdasarkan gap riset diatas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, mengacu pada penelitian -penelitian yang sama (menggunakan variable bebas yang sama) untuk mempengaruhi nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga penulis tertarik untuk meneliti bagaimana **“PENGARUH PROFITABILITAS, KUALITAS AUDIT, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015 – 2018 “**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
2. Apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
3. Apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018.
4. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas, manajemen laba dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk tujuan :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 - 2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 - 2018.
3. Untuk mengetahui kualitas audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 - 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas , manajemen laba dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama untuk berbagai pihak, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi diantaranya :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pemahaman peneliti tentang faktor-faktor yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Dan menjadi acuan dalam menilai apakah perusahaan tersebut termasuk kedalam perusahaan yang sehat.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi investor sebagai sumber informasi dan pertimbangan yang relevan dan membantu investor dalam memahami faktor - faktor yang akan mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat melakukan valuasi yang lebih baik dan dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.

3. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan selaku regulator lembaga keuangan di bidang pasar modal karena dapat membantu meramu atau menyusun peraturan di bidang pengawasan pasar modal yang lebih baik di masa mendatang.

